

2

KONEKTIVITA DAN KOLABORASI: PERAN INFORMATION COMMUNICATION INFORMATION (ICT) SEBAGAI ENABLER MUSISI GENERASI NET INDONESIA MENEMBUS INDUSTRI MUSIK GLOBAL

SANTI WIDIANTI

Received: 25 September 2020; Accepted: 16 Nopember 2020; Published: 15 Desember 2020

Ed. 2020; 4 (1): 164 - 177

Abstract

The development of Information Communication Technology (ICT/Information Communication Technology) allows musicians or beginner musicians in the field of music from the net generation or the generation that grows up in the midst of rapid ICT, to explore and develop their musical talents and creativity using various technological applications. Musical creativity created by the net generation can be shared quickly via the internet so that it has the potential to be recognized by a wider audience. This paper discusses the role of ICT for young net generation musicians in Indonesia as an enabler that facilitates them to penetrate the global music industry, especially in the popular music route. Furthermore, this essay highlights how the connectivity and collaboration made possible by the use of ICT by the net generation opens the door of opportunity to the global music industry. Unlike previous musicians / singers who had to move and settle in the destination country to start an international music career, Indonesian net generation musicians can start a global career with musical creativity from the bedroom. This paper concludes that the connectivity and collaboration made possible by ICT are important factors that support the success of Indonesian net generation musicians in pursuing careers in the global music industry in the era of digital technology.

Keywords: ICT, generasi net, musisi, kreatifitas, musik populer.

PENDAHULUAN

Perkembangan *Information Communication Technology* (ICT/Teknologi Informasi dan Komunikasi) telah memungkinkan individu-individu di berbagai belahan bumi saling terkoneksi satu sama lain. ICT tak hanya dipergunakan untuk berkomunikasi dengan kerabat atau rekan sejawat, melainkan juga untuk membangun dan memelihara relasi sosial, menambah jaringan, mendukung pembelajaran, dan masih banyak lain. Kemajuan teknologi juga membawa perubahan di semua bidang. Menggunakan berbagai platform seperti media sosial, orang bisa mengekspresikan pendapatnya.

Tak hanya itu, kemajuan teknologi juga memudahkan dan memfasilitasi orang untuk berkreaitifitas. Tentu saja tidak berarti bahwa kreatifitas muncul berkat ICT. Seperti yang diungkapkan oleh GAUNTLETT (2013), kreatifitas bisa lahir lewat ICT karena hasil interaksi dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama yang kemudian dapat menginspirasi atau memunculkan ide baru. Di bidang musik, teknologi digital kini menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam hal bagaimana musisi/seniman musik menciptakan dan mendistribusikan karya-karya musik mereka. Bahkan karya musik mereka bisa dinikmati

siapapun asalkan terkoneksi dengan internet. Lewat platform media sosial seperti video berbagi YouTube, video musik terbaru dari musisi ternama ataupun musisi yang baru mencoba karir musiknya bisa memiliki kesempatan yang sama dinikmati pecinta musik yang menyukai karya musik yang mereka ciptakan. Teknologi memungkinkan baik mereka yang profesional maupun amatir bisa berkreasi menciptakan suatu karya.

Tulisan ini akan mendiskusikan peran ICT sebagai enabler kreatifitas musik generasi net Indonesiadi genre musik populer yang memasuki pasar musik dunia. Yang dimaksud ICT adalah bermacam peralatan teknologi yang meliputi radio, televisi, satelit, komputer, hingga internet. ICT sendiri bisa dipilah menjadi dua jenis: ICT lama seperti radio dan televisi, dan ICT baru seperti misalnya internet dan telekomunikasi (SANYAL 2001). Istilah ICT dalam tulisan ini mengacu pada ICT baru yang digunakan dan dimanfaatkan oleh generasi net. Menurut LOVELESS (2007) kreatifitas tak hanya milik segelintir individu yang memiliki kemampuan luar biasa tetapi kreatifitas dapat diartikan sebagai suatu kemahiran hidup (*life skill*) mendasar di mana melalui kemahiran itu individu-individu dapat mengembangkan potensi dengan menggunakan imajinasi untuk mengekspresikan diri mereka dan membuat pilihan-pilihan orisinal dan berharga di hidup mereka (LOVELESS 2007). Lebih jauh, Loveless menjelaskan pada era teknologi digital seperti sekarang informasi digital dan ICT bisa memegang peranan sebagai alat yang penting dalam proses-proses kreatif. ICT bisa menawarkan peluang-peluang baru yang tidak dimungkinkan sebelumnya karena aksesibilitas dan fleksibilitas yang dimungkinkan oleh teknologi baru (LOVELESS 2007).

Musik populer sendiri sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian anak muda di Indonesia. TOYNBEE (2016) menyatakan

bahwa ketenaran musik populer berdasar pada sebuah ideal: musisi populer asalnya dari kalangan orang biasa dan menciptakan karya musik yang luar biasa. Populer dengan representasi banyak orang berkebalikan dengan budaya elit. Musik populer karenanya berfungsi sebagai tempat orang-orang bisa berkumpul dan mengidentifikasi dirinya sebagai sebuah komunitas atau kelompok, sedangkan musisi sebagai wakil yang diberi mandat oleh “rakyatnya” (TOYNBEE 2016). Dengan mengambil contohfenomena musisi generasi net Indonesia yakni Rich Brian, NIKI dan Weird Genius yang berhasil masuk industri musik global dengan memanfaatkan ICT, tulisan ini menyorot sisi konektivitas dan kolaborasi lewat ICT yang memungkinkan karya-karya ketiga nama tersebut bisa dikenal. Rich Brian, NIKI, dan Weird Genius tentu bukanlah musisi Indonesia pertama yang berkarir musik di industri musik global. Namun, cara mereka untuk mencapai karir musik internasional melalui pemanfaatan ICT menjadi pembeda yang unik dari musisi/penyanyi Indonesia sebelumnya yang meniti karir musik di luar negeri dengan cara-cara yang masih konvensional. Alasan itulah yang membuat ketiga nama musisi generasi net ini dipilih untuk menjelaskan peran penting ICT sebagai enabler musisi muda di era digital berkarir di industri musik global di era digital.

ICT dan Kreatifitas Generasi Net dari Kamar Tidur

Generasi net tumbuh di tengah perkembangan teknologi. Sejak usia dini generasi ini sudah mengenal dan menggunakan teknologi sejak usia dini misalnya penggunaan ponsel pintar, video games atau komputer. Generasi net adalah generasi yang kerap dianggap akrab dan mahir menggunakan teknologi sehingga disebut sebagai digital natives (Prensky 2001), walaupun temuan penelitian menemukan bahwa tingkat penggunaan dan kemahiran menggunakan teknologi ini bervariasi di kalangan generasi

muda (HARGITTAI 2010). Menurut OBLINGER & OBLINGER (2009), generasi net umumnya menggunakan teknologi untuk mengembangkan jaringan pertemanan dan interaksi sosial. Selain itu, teknologi menjadi alat untuk mengekspresikan pandangan dan opini anak muda serta kesempatan untuk menjalin pertemanan termasuk kemungkinan untuk berkolaborasi (OBLINGER & OBLINGER 2009). Lebih jauh OBLINGER & OBLINGER (2009) menyatakan bahwa di era teknologi yang serba digital generasi net memiliki preferensi cara belajar yang mandiri. Alih-alih memperoleh pengetahuan secara pasif, generasi net lebih suka membangun cara belajar mereka sendiri yang diperoleh dari berbagai sumber. Saat ini untuk memperoleh pengetahuan atau menguasai keahlian baru tentang cara melakukan sesuatu, seseorang tinggal menonton lewat YouTube. Demikian pula halnya kreatifitas di bidang musik. Seorang pemula di bidang musik memiliki kesempatan Internet menjadi sumber yang kaya untuk memperoleh inspirasi atau ide baru atau mengeksplorasi kreatifitasnya.

Ada karakteristik unik pada generasi ini yang lebih suka belajar mengerjakan sesuatu dengan cara melihat bagaimana orang lain mengerjakannya dengan menonton video tutorial lewat YouTube. Karakteristik lain yang menonjol dari anak-anak muda generasi millennial ini adalah sikap mengerjakan segala sesuatu sendiri atau *Do-It-Yourself* (DIY). Istilah DIY sendiri sering dilekatkan pada komunitas punk yang melakukan segala aktivitas secara mandiri sebagai pernyataan sikap anti-korporasi dan anti-konsumerisme (LANKSHEAR & KNOBEL 2010). Proses berkreatifitas musik dengan cara DIY menggunakan teknologi kini menjadi lazim pada masa sekarang terutama pada generasi net, termasuk memproduksi musik dari kamar tidur yang disebut bedroom music

dengan bantuan aplikasi dari ponsel pintar atau komputer.

Pelopop musik bedroom dengan menggunakan teknologi yang serba DIY dilakukan oleh Jyoti Mishra, musisi Asia berdarah India yang lebih dikenal dengan nama band White Town yang beranggotakan dirinya sendiri di pengujung tahun 1990-an. Mishra yang pada saat itu sedang menyelesaikan studinya di jurusan film dan sosiologi di Universitas Derby, Inggris, memproduksi sebuah lagu di kamarnya dengan hanya menggunakan recorder, mikrofon dan software komputer gratisan. Hasilnya adalah lagu "*Your Woman*" yang ia kirim demonya ke Radio1 BBC. Tak disangka, lagu itu disukai para penyiar BBC sehingga kerap diputar. Wartawan musik tertarik dengan lagu yang mengambil sample terompet dari lagu "*My Woman*" milik Lew Stone and the Monseigneur Band (PRIOR 2008). Lagu itu laku keras berbagai negara termasuk Inggris, Amerika Serikat dan Kanada yang membuat Mishra mendapat kontrak dari label rekaman besar.

Kemajuan teknologi digital kini disebut-sebut telah meleburkan batasan antara amatir dan profesional. Seperti dikemukakan Prior (2008), perkembangan ICT yang pesat ini memunculkan kebangkitan para amatir yang mampu melakukan kreatifitas kultural seperti membuat film sendiri, menciptakan karya musik atau karya fotografi, hingga membuat siaran radio berbiaya murah dan mudah diakses dengan bantuan teknologi digital. Jika dahulu musisi yang meniti karir harus menyewa studio musik yang mahal untuk sekedar melatih kemampuan bermusiknya. Seorang amatiran bisa merekam musiknya sendiri tanpa harus menjejalkan kaki di studio rekaman yang biayanya tentu saja tak murah. Hanya dengan sentuhan jari tangan pada layar laptop atau ponsel pintar, seorang musisi pemula bisa menciptakan lagu dan melakukan produksi musik di kamarnya. Musik video bisa diproduksi sendiri dan kemudian diunggah di platform

video berbagi seperti YouTube. Kreatifitasnya bisa diunggah ke saluran video berbagi yang menembus batas-batas geografis negara dan berpotensi ditonton jutaan audiens di seluruh penjuru dunia. Hal ini juga yang membuat karya-karya musisi pemula yang relatif kurang dikenal atau orang biasa yang berbakat musik bisa terekspos dan kemungkinan bisa dikenal lebih luas tidak lagi hanya sekedar beredar di lingkungan yang terbatas. Jika musik karyanya disukai audiens dan menjadi viral, maka kesempatan untuk menjaring penggemar musik dan dilirik label rekaman akan terbuka lebar. Teknologi baru ini juga membuka potensi dan tantangan bagi musisi/seniman musik dari negara-negara yang relatif masih kurang dikenal di skala global seperti negara-negara di kawasan Asia. Selama ini musisi-musisi dari negara-negara Asia mengalami menembus industri musik besar dunia, kecuali Korea Selatan yang berhasil menginvasi dunia dengan musik K-Pop. Jikapun masuk, karya musik dari negara-negara berkembang hanya dimasukkan dalam satu wadah kategori musik yang umum (THROSBY 2002). THROSBY(2002) mencontohkan musik qawwali dari Pakistan atau salsa dari Kuba ditumpukkan menjadi satu kategori musik yang dinamai *World Music*.

Kondisi seperti ini tak terbayangkan sebelumnya. Dulu batasan antara profesional dan amatir di bidang musik begitu jelas dan tegas. Hanya seseorang yang memiliki pengetahuan dan keahlian tertentu dan akses pada infrastruktur di bidang musik yang bisa memproduksi musik. Untuk mendapat eksposur, seorang musisi harus membuat video musik dan ditayangkan di televisi atau televisi khusus yang memutar video musik seperti MTV dimana lagu yang sering diputar di saluran musik ini bisa mendongkrak popularitas artis baru (SOWARDS 2003). Belum lagi sejumlah perantara yang harus dilalui sebelum seorang musisi berbakat bisa beruntung masuk industri rekaman.

Musisi Indonesia dan ‘Go International’

Istilah ‘*go international*’ di industri musik di Indonesia sering digunakan sebagai istilah untuk musisi/penyanyi yang mencoba berkarir musik di luar Indonesia. Utamanya yang dimaksud ‘*go international*’ adalah menembus industri musik di Amerika Serikat yang dianggap sebagai tonggak keberhasilan karena jika berhasil di Amerika Serikat, maka keberhasilan di negara-negara lainnya akan menyusul. Umumnya yang bermimpi ‘*go international*’ itu adalah penyanyi papan atas Indonesia yang merasa sudah sukses pencapaiannya sebagai penyanyi. Contohnya penyanyi Agnes Monica yang namanya kadung dilekatkan dengan istilah ‘*go international*’ karena kerap menyebut-nyebut keinginannya berkarir musik di Amerika. Untuk mencapai mimpi untuk ‘*go international*’ itu, Agnes Monica harus pindah ke Amerika. Penyanyi Indonesia yang mencoba alternatif negara lain untuk meniti karir musik di mancanegara adalah Anggun yang memilih Perancis setelah tidak berhasil mencoba berkarir di Inggris dan cukup berhasil menembus pasar Eropa setelah menaklukkan Perancis (viva.co.id 2017). Ada pula musisi berdarah Indonesia yang benar-benar memulai karir musiknya sendiri di luar negeri dari nol seperti vokalis grup musik Australia, The Temper Trap, Dougy Mandagi yang memang sejak muda bermukim di negara kangguru tersebut.

Memulai karir musik di Amerika tidak semudah membalikkan telapak tangan. Apalagi di industri musik Amerika sendiri, musisi Asia masih jarang. Industri musik Amerika menjadi semacam tiket untuk menembus pasar musik dunia. Pandangan tersebut dikritik penyanyi Anggun yang menolak untuk dipoles mengikuti selera Amerika setelah mengalami langsung berkarir musik di sana dan harus menyesuaikan segala sesuatu dengan “cara” Amerika (SASMI 2016). ‘*go international*’ merupakan impian dari musisi dan penyanyi di dunia industri hiburan musik pop tanah air yang biasanya sudah mapan di industri musik

Indonesia. Ditambah lagi masih sedikit musisi dan penyanyi Indonesia yang berkiprah di industri musik global. Karya yang bisa menembus mancanegara dan dikenal di seluruh dunia adalah cita-cita. Untuk meraih ambisinya, seorang penyanyi atau musisi harus pindah dan merintis kembali karir musiknya di negara tujuan. Kesulitan menembus pasar musik arus utama (mainstream) tak hanya dirasakan musisi-musisi Asia yang datang dan mencoba peruntungan di industri musik Amerika. Musisi keturunan Asia di Amerika yang lahir di Amerika juga sulit menembus industri musik Paman Sam itu. Representasi musik masih didominasi oleh musisi kulit putih, kulit hitam, dan musisi Latin (OYIBOKE 2017). Untuk memuluskan karir di bidang musik, berbagai upaya dilakukan artis keturunan Asia termasuk dengan mengubah strategi. Seperti Eric Nam, artis keturunan Korea-Amerika yang sengaja pulang kampung dulu ke Korea Selatan dan merintis karir musik di sana, lalu setelah mendapat popularitas dan memiliki basis penggemar ia kembali ke Amerika untuk berkarir (HODOYAN-GASTELUM 2020). Kurangnya representasi Asia dan sulitnya musisi Asia di kancah musik mainstream di Amerika dirasakan oleh personel grup musik Far East Movement yang juga sering mendapat perlakuan rasis. Alasan yang sering dikemukakan oleh eksekutif label rekaman adalah sulitnya memasarkan musisi Asia (CHENG & HAN 2017).

Situasi ini yang membuat Sean Miyashiro, warga Amerika keturunan Jepang-Korea dan pendiri label musik 88rising, berinisiatif untuk membuat label musik sendiri yang dinamakan 88rising khusus untuk menampung bakat-bakat musik Asia yang memiliki potensi musik luar biasa, namun tidak mendapat tempat di label-label musik besar Amerika. Ia menemukan bakat-bakat Asia salah satunya dengan rajin memantau media sosial. Rich Brian adalah salah satu musisi

yang diajak bergabung di label musiknya. Kini 88rising dikenal tak hanya sebagai label musik, tetapi juga perusahaan media yang berhasil menjembatani musik Asia dan Amerika. 88rising memperkenalkan musisi Asia pada audiens Barat, dan membantu musisi Amerika yang ingin meraih audiens musik di kawasan Asia seperti Cina (The New Yorker 2018). Demikian pula dengan grup Far East Movement, setelah merasa karir musiknya tidak berkembang di Amerika. Mereka beralih ke kawasan Asia dan melihat potensi besar pasar Asia dan musisi-musisi Asia berkembang. Mereka akhirnya tak hanya berkonsentrasi di pasar Amerika, tetapi meluaskan pasar di Jepang, Cina dan Korea Selatan serta mendirikan label musik untuk musisi Asia-Amerika (CHENG & HAN 2017).

Musisi Generasi Net Indonesia: Rich Brian, NIKI, Weird Genius

Kini adalah era baru musisi yang bisa memulai peluang 'go international' tanpa harus repot-repot mengurus kepindahan ke negara tujuan untuk berkarir sebelum memegang kontrak dengan label rekaman. Rich Brian, NIKI dan Weird Genius adalah anak-anak muda generasi net yang aktif menggunakan dan memanfaatkan ICT pertama-tama untuk mengekspresikan diri dan menyalurkan hobi. Beberapa diantaranya tidak langsung menemukan bahwa musik adalah bakat yang dimilikinya. Tetapi ketekunan mengeksplorasi, mempelajari berbagai hal baru dan menyalurkan kreatifitas lewat ICT pada akhirnya membawa mereka pada karir musiknya. Rich Brian.

Rich Brian adalah nama panggung Brian Imanuel, seorang rapper Indonesia yang kini berkarir musik di Amerika Serikat. Sebelum viral di internet lewat lagu rap karyanya 'Dat \$tick', Brian merupakan pengguna aktif media sosial. Ia yang bersekolah di rumah (homeschooled) banyak menghabiskan waktu luangnya dengan berselancar di dunia maya. Karena tidak memiliki banyak teman, Brian

lebih banyak mengekspresikan dirinya lewat media sosial. Ia mulanya membuat video komedi di media sosial Vines dan mendapat cukup banyak pengikut di media sosialnya itu. Ia mempelajari permainan rubik sampai mahir. Brian juga mengasah kemampuan Bahasa Inggris secara otodidak dengan menonton video-video YouTube dan mempelajari Bahasa Inggris aksen Amerika (VALIENTE 2017, Wong 2018). Guna memperlancar kemampuan berbicara Bahasa Inggris, ia memanfaatkan jaringan pertemanan dengan di media sosial dengan kawan-kawan yang berasal dari luar negeri. Karir musiknya bermula ketika Brian yang gemar menonton video musik rapper ternama Amerika seperti Macklemore, terinspirasi untuk belajar nge-rap. Pada saat itu Brian tidak mengenal dan tidak bergabung di komunitas-komunitas rap di Indonesia sebagaimana biasanya rapper lokal mulai meniti karir dan mengembangkan diri serta berharap bisa masuk dunia rekaman. Brian Imanuel bernyanyi belajar rap secara otodidak dari hasil menonton video musik rapper ternama dunia dan mempelajari cara mereka nge-rap dengan cermat. Ia kemudian membuat lagu rap dan menyutradarai sendiri video musik untuk karya musiknya itu. Tak disangka video musik perdana Brian yang berjudul “*Dat \$tik*” viral terutama di mancanegara, terutama karena konsep video musiknya yang menampilkan sosok rapper yang berpakaian ala bapak-bapak paruh baya dengan kaos berkerah, celana sebatas lutut, lengkap dengan mengenakan tas pinggang (BRIAN 2016). Namun demikian, bakat Brian nge-rap terlihat dan menarik perhatian Sean Miyashiro dari 88rising. Miyashiro mengajak Brian untuk bergabung di 88rising agar bakat musiknya semakin berkembang. Brian lalu pindah ke Amerika Serikat untuk memulai karir musik secara profesional dan langsung manggung di festival ternama di Amerika (SHIHAB 2020). Setelah meraih kesuksesan di Amerika Serikat, publik dan media di Indonesia mulai

ramai membahas Rich Brian dan mulai mendengarkan karya-karya musiknya apalagi ketika Presiden Joko Widodo mengundangnya ke istana pada Juli 2019. Hingga kini Brian terus aktif menciptakan karya-karya musiknya, termasuk berkolaborasi dengan penyanyi-penyanyi K-Pop Chung Ha dan Jackson Wang dan sudah mengeluarkan album “*Amen*” (2018), “*The Sailor*” (2019) serta sebuah mini album “*1999*” (2020), belum termasuk album-album kompilasi dengan musisi-musisi lain di bawah naungan label musik 88 rising.

NIKI

Nicole Zefanya yang lebih dikenal dengan nama panggung NIKI adalah musisi dan pencipta lagu asal Jakarta yang kini tengah berkarir musik di Amerika Serikat. NIKI sudah merilis mini album “*Zephyr*” (2018), “*Wanna Take This Downtown?*” (2019), NIKI Accoustic Sessions: *Head in the Clouds II* (2019) serta album penuh (*full-length album*) bertajuk “*Moonchild*” yang dirilis pada 10 September 2020. Pendengar bulanan NIKI di *platform musik streaming Spotify* kini mencapai 6 juta lebih dari seluruh dunia pada September 2020, membuatnya menduduki peringkat pertama penyanyi perempuan Indonesia untuk raihan pendengar bulanan terbanyak di platform musik tersebut. Tak hanya bernyanyi, NIKI juga menulis lagu dan mengaransemen musik sendiri, serta mahir memainkan instrumen musik seperti piano, gitar dan ukulele. Pada 2014 NIKI memenangkan kontes untuk membuka konser tur “*Red*” *Taylor Swift* di Jakarta dan sempat mengeluarkan lagu single “*Awali Hari Dengan Cinta*” saat menjuarai kompetisi tersebut. Namun setelah itu ia tidak lagi terlibat di industri musik Indonesia. NIKI lebih banyak aktif di internet dengan menyanyikan lagu-lagu milik penyanyi lain secara akustik di kamar tidurnya (GWEE 2020). Kreatifitas bermusiknya semakin terasah ketika NIKI tidak sengaja menemukan aplikasi *Garage Band* ketika sedang

berselancar di internet (BARTLEET 2018). Karya-karya musik NIKI di YouTube menarik perhatian Rich Brian yang saat itu sudah bergabung dengan 88rising (SANG 2019). Berkat Brian pula, NIKI masuk label 88rising dan menjadi penyanyi perempuan pertama di label itu. Pada 2018, NIKI mengeluarkan mini album “*Zephyr*” yang menuai pujian dari kritikus-kritikus musik Amerika Serikat (ORTIZ 2018, FANTANO 2018), termasuk Anthony Fantano. Fantano adalah seorang kritikus musik terkenal di YouTube yang selektif mengulas album-album musik dan single lagu yang baru dirilis dan tidak segan mengkritik album atau lagu musisi dan penyanyi dunia yang dianggapnya tidak bagus sehingga membuatnya sering dimusuhi musisi-musisi yang kebetulan albumnya mendapat ulasan jelek. Album EP (extended play/album pendek) NIKI “*Zephyr*” membuatnya terpilih masuk jajaran penyanyi pedatang baru potensial versi outlet musik Complex, bersama beberapa nama musisi Amerika lain seperti Summer Walker, Ella Mai, dan Meghan Thee Stallion (FITZGERALD et al. 2018). NIKI mulai dikenal luas Indonesia ketika menyanyikan lagu Indonesia Raya di Festival Musik Head in the Clouds di Los Angeles State Historic Park yang disiarkan secara streaming oleh TIDAL, sebuah situs web khusus musik. Seperti Rich Brian, NIKI baru dikenal di Indonesia setelah namanya cukup dikenal di Amerika dan negara-negara Asia.

Weird Genius

Weird Genius adalah kelompok musik Indonesia yang mengusung musik dengan genre EDM (*electronic dance music*) yang didirikan tahun 2016. Grup ini beranggotakan Eka Gustiwana, Gerald Liu dan Reza Octovian. Kelompok musik ini viral secara global karena karya lagu berjudul “Lathi” ditonton puluhan juta pemirsa YouTube dalam waktu singkat. Kata Lathi diambil dari Bahasa Jawa yang berarti lidah itu

menggabungkan lirik lagu berbahasa Inggris dan Bahasa Jawa. Selain itu, musik yang diaransemen kelompok musik ini unik karena menggabungkan unsur musik tradisional seperti gamelan dan kidung Jawa ke dalam musik kontemporer yang disatupadukan di genre EDM yang diusungnya (TAGAT 2020). Karena lagu “Lathi” ini pula, Weird Genius segera dikontrak label musik Amerika Astralwerks di mana musisi-musisi dunia seperti Sia, David Guetta, dan Marshmellow bernaung (Jakarta Post 2020). Weird Genius menjadi musisi asal Asia pertama yang dikontrak label musik ini. Weird Genius sudah mulai menjajaki pasar Asia ketika mengikuti Viral Fest Asia 2017 di Bangkok, Thailand pada 2017 bersama musisi-musisi Asia lainnya. Kini Weird Genius mulai berkolaborasi dengan grup musik elektronik internasional, yang terbaru adalah kolaborasi dengan Yellow Claw, grup musik EDM asal Belanda, di lagu berjudul “*Hush*”.

Konektivitas dan Kolaborasi

Tak seperti musisi/penyanyi Indonesia sebelumnya yang harus meniasasi karir musik internasional dengan menetap dulu di negara tujuan dan melakukan pendekatan-pendekatan baik dengan musisi-musisi atau pencipta lagu, mencari manajer yang tepat dan lain-lain untuk melancarkan karir, musisi generasi net bisa merintis peluang karir musik global tanpa harus meninggalkan rumah. Untuk memasuki industri musik di Amerika, kini tanpa harus pindah dulu dan bisa dikatakan memulai karir internasional dari kamar tidur. Selain itu, tanpa harus terkenal terlebih dahulu sebagai musisi di industri musik Indonesia atau memperoleh pengakuan sebagai musisi oleh komunitas-komunitas musik, musisi pemula mempunyai kesempatan yang sama dengan musisi senior dan ternama untuk merintis karir musik di luar negeri. Karya-karya musik yang dihasilkan yang akan berbicara apakah musiknya diterima komunitas musik global. Semua itu dimungkinkan dengan ICT

yang menjadi enabler bagi kreatifitas musik yang mungkin semula hanya sebatas hobi belaka seperti pada Rich Brian dan NIKI. Seperti dinyatakan GAUNTLETT (2013) dunia digital tidak menjadi penyebab kreatifitas terjadi, tetapi memungkinkan orang untuk berkreasi dan menghubungkan orang dengan cara-cara yang paling efektif dan efisien. Teknologi pula yang menyatukan tiga anak muda Weird Genius untuk berkolaborasi menciptakan karya musik, meskipun tidak semua personilnya memiliki latar belakang musik tetapi bisa melengkapi dengan berkontribusi sesuai keahliannya. Ketiga musisi/grup musik di atas merepresentasikan anak muda generasi net yang mengeksplorasi dan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk mengembangkan potensi di bidang musik. Generasi ini mencoba hal baru dan internet menjadi sarana untuk mempelajari hal-hal baru terutama yang berkaitan dengan minat mereka dan pada akhirnya membawa pada penguasaan kemampuan yang baru yang diperoleh dari hasil mengeksplorasi internet. Sebenarnya ada beberapa musisi Indonesia yang karyanya mendapat apresiasi di mancanegara walaupun tidak mendapat ekspose di media massa. Umumnya mereka adalah musisi indie yang memanfaatkan pemasaran melalui jaringan internet dan media sosial. Sebut saja band musik indie White Shoes and the Couples Company, the S.I.G.I.T. dan Gugun Blues Shelter yang berkesempatan melakukan tur musik di negara-negara di Asia Tenggara, negara-negara di Amerika Utara seperti Canada dan Amerika Serikat serta Australia. White Shoes juga sempat mengeluarkan album di bawah label musik indie Amerika Serikat (MOORE 2013). Moore (2013) menyoroti bagaimana fungsi teknologi internet memfasilitasi komunikasi profesional dan sebagai alat bersosialisasi musisi khususnya di jaringan musisi indie di Indonesia. Namun bahwa seseorang yang sebelumnya bukan siapa-siapa dan namanya asing di industri musik tanah air, tiba-tiba menjadi terkenal

pertama kali justru di luar negaranya sendiri dan meniti karir musik global berkat kreatifitasnya yang viral di internet terjadi karena konektivitas yang dimungkinkan teknologi. Rich Brian adalah salah satunya. Sebelum sampai pada posisi sekarang sebagai rapper global, Rich Brian hanya remaja yang senang belajar hal-hal baru lewat internet, termasuk melancarkan kemampuan berbahasa Inggris. Konektivitas dengan komunitas yang memiliki minat dan hobi serupa semakin mendorong kemampuannya menguasai keahlian baru. Belajar melalui video-video Youtube menjadi pilihan untuk belajar berbahasa asing dan melatih cara pengucapannya dengan teman-teman lewat media sosialnya. Seperti dinyatakan LANGE (2009), bahwa YouTube menjadi tempat untuk belajar secara informal dengan sumber konten video yang melimpah dan variatif sehingga menarik minat individu yang tertarik menguasai pengetahuan dan keahlian yang baru. Dari Bahasa Inggris, ketertarikan untuk menguasai cara nge-rap membuat Rich Brian mencontoh rapper-rapper Amerika yang ditontonnya dengan seksama lewat YouTube. Hal itu pula yang menginspirasinya untuk menciptakan lagu "Dat \$tik" dan menyutradarai video musiknya sendiri. Kemampuannya memperkirakan postingan apa yang bisa jadi viral dipelajarinya dari media sosial Twitter (VALIENTE 2017), membuat Brian merancang konsep citrarapperyang berbeda di video musiknya. Rapper biasanya tampil cool dan swag, namun Brian malah menampilkan rapper dengan gaya busana ala bapak-bapak (Brian 2016). Konsep ini yang menarik atensi komunitas pecinta rap/hip hop di dunia virtual dan mendongkrak popularitas video musik "Dat \$tik". Brian sampai diundang oleh Pharrell, produser ternama Amerika, untuk menunjukkan kemampuannya menulis dan memproduksi lagu di acara podcast miliknya, OTHER tone (WILLIAMS 2016). Kemampuan rap Rich Brian yang dipamerkan di video musiknya juga

diapresiasi Sean Miyashiro dari 88rising dan mengajak Brian bergabung. Minat yang sama pada musik rap dan hip hop memungkinkan kolaborasi dengan 88rising, yang pada saat itu masih pada tahap awal merintis label musik khusus Asia. Di bawah 88rising, Brian produktif mengeluarkan lagu-lagu single dan berkolaborasi dengan rapper-rapper terkenal Amerika seperti 21 Savage, Ghostface Killer dari grup rap Wu Tang Clan, dan lain-lain. Namun, nama “Rich Chigga” yang digunakan Brian saat itu masih menimbulkan kontroversi. Walau sebagian penggemar musik rap tidak menganggap hal itu sebagai suatu masalah dan menilai itu sebagai aksi lucu-lucuan, namun sebagian lain tidak bisa menerima hal tersebut menganggap Brian tidak sensitif dengan isu ras dan melakukan apropriasi budaya kulit hitam demi menanggung keuntungan komersial (YAP 2017). Untuk mengakhiri polemik ini, Brian mengubah namanya panggungnya dari Rich Chigga menjadi Rich Brian ketika mengeluarkan album perdananya “Amen” di bawah label musik 88rising pada tahun 2018. Di sini Rich Brian belajar untuk memahami tentang isu ras di Amerika yang tidak bisa ia tangkap ketika masih berada di Indonesia karena keterbatasan memahami budaya hanya melalui dunia virtual dan mengakui kecerobohnya menggunakan nama Rich Chigga tanpa memahami persoalan diskriminasi yang masih dialami warga kulit hitam Amerika. Mengakui kesalahan dan mengubah nama panggungnya yang ofensif membuat Rich Brian lebih terhubung dengan komunitas pecinta rap Amerika. Perubahan nama ini disambut positif dan album pertamanya berhasil meraih puncak album iTunes di Amerika Serikat. Komunitas Asia pun merasa terwakili dengan kehadiran Rich Brian di industri musik Amerika dan menginspirasi musisi-musisi Asia lainnya untuk meraih impian menjadi musisi global. Adapun NIKI, walaupun tidak berangkat karirnya dari sebuah video musik yang viral, namun aktif mengunggah karya-karya musik

yang diproduksi sendiri. Kemampuan memproduksi musik juga diperolehnya secara tidak sengaja lewat eksplorasi teknologi yang membuatnya bisa menemukan aplikasi GarageBand. GarageBand adalah semacam studio musik virtual yang memungkinkan pengguna untuk mengaransemen lagu dan memproduksi musik sendiri layaknya studio rekaman secara fisik. Instrumen musik yang disediakan GarageBand sangat lengkap dari mulai drum sampai bass dan gitar sehingga pengguna bisa memproduksi sendiri musik. NIKI yang sudah aktif mencipta lagu, kini belajar memproduksi musik sendiri secara otodidak lewat aplikasi tersebut. NIKI mengumpulkan cukup banyak penggemar yang mengapresiasi karya-karya musiknya di YouTube. Lewat YouTube juga bakat NIKI bermusik bisa ditemukan oleh Rich Brian. Meskipun sama-sama dari Indonesia, Brian dan NIKI tidak saling mengenal. Ketertarikan dengan karya musik yang dibuat dan diproduksi NIKI membuat Brian mengontak NIKI lewat jalur media sosial dan menghasilkan kolaborasi dalam proyek musik yang dibuat secara DIY. Hasil kerjasama itu adalah lagu “See U Never” (2017) yang dinyanyikan NIKI, di mana Brian ikut terlibat dalam produksi musiknya. Untuk lagu itu, NIKI memproduksi video musiknya sendiri. Lagu itu pula yang membuat Sean Miyashiro yang sudah menjadi manajer Rich Brian tertarik pula mengajak NIKI bergabung ke label musiknya. Kemampuan NIKI sebagai musisi yang serba bisa menjadi nilai tambah untuk bisa bergabung di label musik tersebut sekaligus menopang keberlanjutan karir musiknya di industri musik global.

Weird Genius adalah kelompok musik ini terdiri dari anak-anak muda masa kini Indonesia yang menggunakan dan memanfaatkan ICT sebagai media untuk menghasilkan kreatifitas. Karir musik yang sekarang dinikmati Weird Genius tidak dihasilkan dalam jangka waktu singkat. Jauh sebelum membentuk Weird Genius,

personilnya sudah aktif berkreatifitas di bidang musik. Eka Gustiwana misalnya, yang pernah bermain keyboard di kafe ini pertama kali menarik perhatian khalayak karena sering membuat musik dengan menggabungkan kata-kata pembaca berita televisi seperti Jeremy Teti yang dirangkai sedemikian rupa sehingga berirama seolah-olah si penyiar sedang bernyanyi rap (GUSTIWANA 2013). Hal yang sama dilakukannya pada pidato Presiden Joko Widodo (GUSTIWANA 2014). Gustiwana sering mengunggah hasil kreatifitasnya itu di kanal YouTube dan memperoleh audiens yang cukup banyak karena kreasi kontennya unik dan inovatif. Adapun Reza Octovian adalah YouTuber dan gamer profesional yang memiliki basis penggemar banyak. Adapun keterlibatannya di grup musik elektro Weird Genius berawal dari kolaborasi dengan Gustiwana sebagai sesama YouTuber yang ingin membuat grup musik dan merekrut satu orang personil lagi, DJ Billy Tanner, yang mahir musik elektro (Kompas 2017) yang kemudian digantikan Gerald Liu. Masing-masing personil memiliki peran yang salingmelengkapi di grup: Eka membuat komposisi musik digabung Billy yang mahir di genre musik elektronik, sedangkan Reza yang bisa Bahasa Inggris kebagian menulis lirik lagu dalam bahasa tersebut. Kolaborasi memadukan keahlian yang berbeda-beda dengan visi yang sama di bidang musik menghasilkan karya-karya musik yang membuat mereka akhirnya dikenal dan membuka peluang karir musik internasional.

Rich Brain, NIKI dan Weird Genius menjadi generasi net Indonesia yang memanfaatkan ICT untuk melahirkan karya-karya musik. Karya-karya mereka yang diunggah ke YouTube membuat mereka yang sebagian besar awalnya bukan siapa-siapa di dunia musik berhasil terhubung dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama di bidang musik dan komunitas pecinta musik yang kini menikmati karya mereka.

ICT yang menjadi enabler musisi-musisi muda ini untuk berkiprah secara global setelah sebelumnya karya mereka bergaung di komunitas online yang lebih kecil. ICT tidak menjadi penyebab kreatifitas; melainkan kreatifitas itu difasilitasi baik dengan bantuan peralatan musik virtual untuk produksi musik atau dengan jangkauan global yang dimungkinkan oleh ICT yang membuat musisi-musisi ini terhubung dengan komunitas musik internasional. Di samping itu, pada saat yang bersamaan, ada inisiatif agar bakat musisi-musisi Asia yang kurang mendapat tempat di industri musik Amerika bisa dikenali secara global seperti yang dirintis Sean Miyashiro dengan 88rising dan Far East Movement dengan Transparency Agency yang sama-sama mengumpulkan bakat musik dari Asia serta menggarap pasar Asia secara lebih serius sambil tetap menargetkan audiens musik di Amerika (HSU 2018, CHENG & HAN 2017). Pasar Asia seperti Cina sangat menjanjikan karena konsumsi musiknya bahkan melebihi Amerika (CHENG & HAN 2017). Karena itu tidak heran apabila banyak label musik besar Amerika yang melirik pasar Asia yang menjanjikan, salah satunya Astralwerks yang sudah mengontrak Weird Genius sebagai musisi pertama Asia di bawah naungan Astrawerks Asia (PETERS 2020).

KESIMPULAN

Generasi net yang tumbuh di tengah perkembangan pesat ICT memungkinkan mereka untuk berkreatifitas memanfaatkan aplikasi teknologi untuk menciptakan dan memproduksi musik secara DIY. Kreatifitas musikgenerasi netdi era teknologi digital awalnya tak selalu dimaksudkan untuk memulai karir musik profesional, melainkan bisa saja hanya sekedar untuk mengeksplorasi hal baru atau sarana mengekspresikan diri, namun ternyata menjadi pembuka jalan untuk berkarir musik secara profesional seperti Rich Brian dan NIKI. Perkembangan teknologi memungkinkan

seorang musisi yang bermimpi untuk go international tidak perlu lagi harus pindah secara fisik dari negaranya hanya untuk memulai karir di industri musik global. Cukup berkreatifitas di tanah air, bahkan memproduksi musik hanya dari kamar tidur sendiri karya musiknya bisa menjangkau khalayak luas. Rich Brian yang awalnya tertarik dengan musik rap, berlatih cara menyanyikan lagu rap lewat menonton video musik rapper-rapper favoritnya. Ia berlanjut dengan menciptakan karya musik rap sendiri dan mendapat sambutan positif dan membuat namanya dikenal di dunia maya. Kreatifitas Rich Brian membuatnya terhubung dengan Sean Miyashiro dari 88rising. Demikian juga dengan NIKI yang rajin mengunggah karya-karya musik yang diproduksinya sendiri lewat YouTube yang pada akhirnya menarik perhatian Rich Brian yang mengajaknya berkolaborasi menggarap karya bersama. Hasil kolaborasi itu pula yang membuka peluang NIKI untuk berkarir musik di industri musik global. Konektivitas lewat ICT bisa membuat karya tersebut sampai kepada tangan yang tepat di industri musik seperti label rekaman dan peluang berkarir di bidang musik pun terbuka lebar. Kelompok musik Weird Genius juga bisa bersama karena menggabungkan keahlian masing-masing personilnya yang berbeda dalam satu wadah dan saling melengkapi. Konsistensi untuk terus mengeluarkan karya-karya produksinya sampai karya musiknya bisa dikenal merupakan resep keberhasilan Weird Genius. Di sini konektivitas dan kolaborasi yang dimungkinkan oleh ICT memegang peranan penting dalam keberhasilan musisi generasi net Indonesia yang berkreatifitas di bidang musik. Lewat ICT, kreatifitas musik yang dihasilkan membuat para musisi generasi net bisa terhubung dengan label musik, komunitas atau individu-individu. Dari konektivitas tersebut berlanjut dengan menghasilkan kolaborasi. Keberhasilan Rich Brian, NIKI dan Weird Genius juga tidak terlepas dengan ekspansi di industri musik global yang mulai melihat bakat

musisi-musisi Asia yang sedang tumbuh dan pasar Asia yang potensial.

DAFTAR PUSTAKA

BARTLEET, L.

2018. *NIKI: "Name one Asian artist that's popping right now. I want to be the girl that sets that up."* NME, 28 Mei. 2018.
<https://www.nme.com/blogs/nme-radar/niki-interview-2018-2316838>

BRIAN, R.

2016. *"Rich Brian – Dat \$tik"*. YouTube. YouTube, LLC, 23 Februari 2016. Web.

CHENG, S. dan HAN, S.

2017. *Asian-Americans are disrupting an unwelcoming music industry*. Buzzfeed, 13 Oktober 2017.
<https://www.buzzfeednews.com/article/susancheng/asian-americans-in-music>

FANTANO, A.

2018. *"The Needle Drop – NIKI – Zephyr Album Review"*. YouTube. YouTube, LLC, 2 Juni 2018. Web.

FITZGERALD, K. DKK.

2018. *The best new artists of 2018*. Complex, 11 Desember 2018.
<https://www.complex.com/music/best-new-artists-2018/>

GAUNTLETT, D.

2013. *Creativity and digital innovation*. In G. Youngs (Ed.) *Digital World: Connectivity, Creativity and Rights*. Abingdon: Routledge.

GWEE, K.

2020. *NIKI: "In the beginning I was obsessed with being this 'R&B Princess'"*. NME, 14 September 2020.
https://www.nme.com/en_asia/features/niki-88rising-moonchild-2020-interview-2752153

GUSTIWANA, E.

2013. *"Eka Gustiwana – Jeremy Teti nyanyi? BBM Campuran (Speech Composing by @EkaGustiwana)"*. YouTube, YouTube, LLC. 5 Juni 2013. Web.

GUSTIWANA, E.

2014. *"Eka Gustiwana – Presiden JOKOWI Nyanyi di APEC Beijing (@EkaGustiwana)"*. YouTube, YouTube, LLC. 14 November 2014. Web

HARGITAI, E.

2010. *Digital na(t)ives? Variation in internet skills and uses among members of "net generation"*. *Sociology Inquiry*, 80 (1), 92-113.

HODOYAN-GASTELUM

2020. *Eric Nam on what it's like to be an American K-pop star*. *Vice*, 21 April 2020.
https://id.vice.com/en_uk/article/dygmme/eric-nam-on-what-its-like-to-be-an-american-k-pop-star

HSU, H.

2018. *How 88rising is making a place for Asians in hip hop*. *The New Yorker*, 19 Maret 2018.
<https://www.newyorker.com/magazine/2018/03/26/how-88rising-is-making-a-place-for-asians-in-hip-hop>

Jakarta Post.

2020. *Weird Genius signs with Astralwerks label*. *Jakarta Post*, 19 Agustus 2010.
<https://www.thejakartapost.com/life/2020/08/19/weird-genius-signs-with-astralwerks-label.html>

Kompas.

2017. *Berkenalan dengan Weird Genius, grup musik elektronik ala Indonesia*. *Kompas*, 17 Mei 2017.
<https://entertainment.kompas.com/read/2017/05/17/102255910/berkenalan.dengan.weird.genius.grup.musik.elektronik.ala.indonesia>

Kompas.

2020. *Sukses dengan Weird Genius, Reza Arap Akui Tak Paham Nada*. *Kompas*, 3 Agustus 2010.
<https://www.kompas.com/hype/read/2020/08/03/143601066/sukses-dengan-weird-genius-reza-arap-akui-tak-paham-nada>

LANKSHEAR, C. & KNOBEL, M.

2010. *DIY media: a contextual background and some contemporary themes*. In Knobel, M. & Lankshear, C. (Eds.) *DIY Media: Creating, Sharing and Learning with New Technologies*. New York: Peter Lang Publishing.

LANGE, P.G.

2009. *Informal learning on YouTube. The International Encyclopedia of Media Literacy*.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1002/9781118978238.ieml0090>

- LOVELESS, A.
2002. *Literature Review in Creativity, New Technologies and Learning*. Diakses dari <https://telearn.archives-ouvertes.fr/hal-00190439>
- MOORE, R.E.
2013. *My music, my freedom (?): the troubled pursuit of musical and intellectual independence on the Internet in Indonesia*. *Asian Journal of Communication*, 23 (4), 368-385.
- OBLINGER, D. & OBLINGER, J. (EDS.).
2005. *Educating the net generation*. Retrieved from <http://www.educause.edu/educatingthenetgen/5989>.
- ORTIZ, E.
2018. NIKI shines on debut project 'Zephyr'. *Complex*, 23 Mei 2018 <https://www.complex.com/music/2018/05/niki-zephyr-stream>
- OYIBOKE, A.
2017. *Why there are few Asian-Americans in mainstream U.S. music*. *Bustle*, 15 Mei 2017. <https://www.bustle.com/p/why-there-are-so-few-asian-artists-in-mainstream-american-music-36866>
- PETERS, D.
2020. *Astralwerks expands to Asia, signs Indonesian EDM trio Weird Genius*. *NME*, 19 Agustus 2020. https://www.nme.com/en_asia/news/music/astralwerks-expands-to-asia-signs-indonesian-edm-trio-weird-genius-2732074
- WILLIAMS, P.
2016. *"iamOTHER – OTHERtone on Beats1 with Rich Chigga (Brian Imanuel)"*. YouTube. YouTube, LLC. 27 Mei 2017. Web.
- PRENSKY, M.
2001. *Digital natives, digital immigrants*. *On the Horizon*, 9 (5), 1-6.
- PRIOR, N.
2008. *The rise of new amateur: Popular music, digital technology, and the fate of cultural production*. In J.R. Hall, L. Grindstaff, & M. C. Lo (Eds.), *Culture: A Sociological Handbook*. London: Routledge.
- SANG, Z.
2019. "Zach Sang Show – NIKI Talks Indigo, 88rising & Heads in the Cloud II". YouTube. YouTube, LLC. 7 September 2019. Web.
- SANYAL, B.C.
2001. *New functions of higher education and ICT to achieve education for all*. Paper for the Expert of Roundtable on University and Technology-for-Literacy/Basic Education Partnership in Developing Countries, August 2001. UNESCO.
- SASMI, A.C.
2016. *Histeria go international*. *Qureta*, 21 Februari 2016. Diakses <https://www.quireta.com/post/histeria-go-international>.
- SHIHAB, N.
2020. *"Najwa Shihab – Ngobrol Bareng Rich Brian: Bahasa Indonesia? Fasib!"*. YouTube. YouTube, LLC, 18 Agustus 2020. Web.

SOWARDS, S.K.

2003. *MTV Asia: Localizing the Global Media in Globalization of Corporate Media Hegemony, Artz L. & Kamalipour, Y.R.(eds)*. Albany: State University of New York Press.

TAGAT, A.

2020. *Hear rising Indonesian EDM Group 'Weird Genius' seismic new song 'Lathi'*. Rolling Stone India, 3 Juli 2020. <https://rollingstoneindia.com/hear-indonesia-weird-genius-new-song-lathi/>

TOYNBEE, J.

2016. *Making popular music: Musicians, Creativity and Institutions*. Bloomsbury: London.

THROSBY, D.

2002. The music industry in the new millenium: Global and local perspectives. Paper for The Global Alliance for Cultural Diversity Division of Arts and Cultural Enterprise. UNESCO.

VALIENTE, A.

2017. Meet hip hop's newest star, who says he learned English from watching YouTube videos. ABC News, 15 November 2017. Retrieved from <https://abcnews.go.com/Entertainment/meet-hip-hops-newest-star-learned-english-watching/story?id=51141990>

viva.co.id.

2017. Jatuh bangun Anggun C. Sasmi berkarir di Inggtris, viva.co.id, 3 Juli 2017. <https://www.viva.co.id/arsip/931194-jatuh-bangun-anggun-c-sasmi-berkarier-di-inggris>

WONG, A.

2018. Rich Brian learned how to rap from YouTube. GQ, 2 February 2018. Retrieved from <https://www.gq.com/story/rich-brian-amen-interview>.

YAP, A.C

2017. Rich Chigga's Name Profits from an Oppressive Black Slur. Affinity Magazine, 24 Desember 2017. <http://culture.affinitymagazine.us/rich-chiggas-name-profits-from-an-oppressive-black-slur/>